

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut data Dinas Peternakan Kabupaten Kampar (2011) Kecamatan Bangkinang Seberang merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar yang mempunyai potensi alam yang sangat mendukung dalam pengembangan dan pelestarian sapi bali. Kecamatan Bangkinang Seberang sendiri merupakan salah satu populasi ternak sapi Bali terbesar di Kabupaten Kampar setelah Kecamatan Tapung Hilir 3.230 ekor, Tapung Hulu 2.938 ekor dan Tapung dengan jumlah populasi 2.825 ekor. Sedangkan Kecamatan Bangkinang Seberang 2.406 ekor.

Untuk memperoleh hasil yang optimal pada penggemukan sapi Bali, diperlukan upaya penanganan kesehatan melalui pencegahan dan pengendalian penyakit secara tepat. Kesehatan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan sapi Bali. Sapi yang kondisinya lemah akan mudah sekali terserang oleh infeksi penyakit baik yang menular maupun yang tidak menular. Usaha penggemukan sapi Bali harus terletak di daerah yang tidak pernah terjangkit atau daerah endemis penyakit hewan menular atau tidak ditemukan gejala klinis atau bukti lain khususnya tentang penyakit mulut dan kuku (*Foot and Mouth Disease*), ingus jahat (*Malignant Catarrhal Fever*), *Bovine Ephemeral Fever*, lidah biru (*Blue tongue*), Antraks (radang limpa), dan *Brucellosis* (kluron menular). Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang optimal dalam usaha penggemukan sapi Bali diperlukan perhatian khusus mengenai gejala/tanda-tanda suatu penyakit, penyebab, pengendalian dan pencegahannya. Pada umumnya penyakit ternak dapat disebabkan oleh mikroba (bakteri, virus dan protozoa), parasit (eksternal maupun internal), jamur atau karena gangguan/kelainan metabolisme (termasuk didalamnya karena defisiensi nutrisi ataupun kena racun). Dalam hal ini, usaha budidaya sapi bali harus melakukan

pengecahan penyakit melalui vaksinasi dan pengujian/tes laboratorium terhadap penyakit tertentu yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang, mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksinasi yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak, dan melaporkan kepada Dinas Peternakan setempat (instansi yang berwenang).

Pemeriksaan kesehatan ternak perlu dilakukan secara teratur untuk menghindari adanya perkembangan dan pertumbuhan penyakit pada ternak. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi kesehatan ternak adalah dengan menganalisis sampel darah. Menurut Reece (2006) darah merupakan bagian tubuh yang berbentuk cairan dan memegang peranan penting dalam proses fisiologis dan patologis. Pemeriksaan gambaran darah pada ruminansia diperlukan untuk mengetahui kesehatan ternak, mengevaluasi serta mendiagnosa penyakit dan mengevaluasi hasil pengobatan. Fungsi utama leukosit adalah untuk melindungi tubuh dari infeksi penyakit serta pembentukan antibodi di dalam tubuh.

Berdasarkan gambaran dan pemikiran serta permasalahan diatas, penulis telah melakukan penelitian tentang **“Profil Sel Darah Putih (*Leucocyte*) Sapi Bali di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar “**.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah sel darah putih (*leucocyte*), persentase hitung jenis leukosit (diferensiasi leukosit) yang meliputi basofil; eosinofil; neutrofil; monosit; dan limfosit sapi Bali di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar sumbangan pikiran dan bahan informasi mengenai kondisi fisiologik sapi Bali khususnya profil darah sapi Bali di Kecamatan

Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Manfaat lainnya adalah menambah referensi tentang fisiologi darah ternak sapi Bali. Hasil penelitian ini juga diharapkan layak menjadi pedoman dalam penelitian hematologi sapi Bali untuk peneliti selanjutnya.